

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki permasalahan di bidang kependudukan yaitu semakin meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun sehingga memerlukan perhatian yang khusus. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017 sebanyak 261.890.900 jiwa, penduduk Indonesia pada tahun 2030 di proyeksikan sebanyak 305.652.400 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013). Jumlah penduduk provinsi Bali pada tahun 2017 yaitu 4.246.500 jiwa dengan proyeksi tahun 2030 menjadi 4.912.400 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013).

Tingginya pertumbuhan penduduk ini dapat diatasi salah satunya dengan upaya dalam mengendalikan fertilitas dilakukan pemerintah melalui instansi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Lembaga ini merupakan lembaga pemerintah non departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera (BKKBN, 2016). Program KB diawali dari teori Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari kebutuhan hidup (Subair, 2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) telah berupaya untuk mensosialisasikan program KB ini pada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum menggunakan kontrasepsi

padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut yang disebut dengan *unmet need* (Sariestya, 2012). *Unmet need* adalah wanita subur dan aktif secara seksual namun tidak menggunakan metode kontrasepsi, sedangkan mereka menyatakan tidak ingin punya anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya (WHO, 2014). *Unmet need* dipengaruhi berbagai faktor seperti karakteristik demografi, ekonomi, sikap dan akses pelayanan (Hudha, Widoyo dan Elytha, 2017). Faktor lain dikarenakan larangan penggunaan (baik dari suami, keluarga, agama dan masyarakat), takut efek samping serta ketidaknyamanan pemakaian kontrasepsi, masalah kesehatan, dan kurangnya informasi tentang alat kontrasepsi yang rendah yang dapat berpengaruh pula (Sariyati and Al, 2013).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berusaha untuk menurunkan angka *unmet need* hal ini dikarenakan *unmet need* merupakan salah satu faktor penyebab 75 persen kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia (Dariani, 2015). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2016 di Bali sejumlah 78,7 per 100.000 KH (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016).

Bali memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sejumlah 657.068 orang dengan peserta aktif KB 80,98% dan data untuk *unmet need* yaitu 22,19% dengan rincian Ingin Anak Tunda (IAT) 15,86% dari 19.822 PUS, Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) sebesar 14,04% dari 17.554 PUS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Kabupaten Klungkung merupakan salah satu Kabupaten yang menggalakkan program KB. Jumlah penduduk kabupaten Klungkung pada tahun 2016 yaitu 175.700 jiwa dengan jumlah PUS 33.906 pasangan. Peserta KB aktif sampai dengan bulan Desember 2016 yaitu 29.395

orang dengan presentase 87,65%. *Unmet need* di Kabupaten Klungkung tahun 2016 yaitu 22,69%. *Unmet need* tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 2015 yaitu 4,18% (BKKBN, 2016). Berdasarkan survei Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) di Desa Nyalian pada bulan Februari sampai Maret 2018 didapatkan angka *unmet need* sebesar 45,74%.

Angka *unmet need* di Kabupaten Klungkung melebihi target *unmet need* Kabupaten pada tahun 2016 melebihi yang ditargetkan sebesar 22,19%. Kabupaten Klungkung memiliki pencapaian *unmet need* yang belum mencapai target Kabupaten. Persentase *unmet need* setiap tahunnya diharapkan menurun dan berada dibawah target yang telah ditetapkan sehingga dapat meminimalisir tantangan dalam pelaksanaan program KB (BKKBN, 2016).

Dampak negatif adanya *unmet need* yaitu dapat mengakibatkan komplikasi pada saat kehamilan dan mempengaruhi keberhasilan program KB di Indonesia. *Unmet need* dapat pula menjadi penyulit pada saat persalinan dan komplikasi masa nifas (Dariani, 2015). Berdasarkan penelitian lain dilakukan oleh Hailemariam dan Haddis di Etiopia pada tahun 2011 menyatakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *unmet need* tertinggi adalah faktor sosio demografi (umur, agama, pekerjaan, pendidikan, usia saat menikah serta jumlah anak hidup) (Hailemariam and Haddis, 2011).

Fenomena yang sering terjadi di Bali yaitu pada adat Bali berharap memiliki anak laki-laki. Anak laki-laki dapat dijadikan *purusa*, pewaris, pelanjut garis silsilah atau garis keturunan. Keadaan ini menyebabkan Pasangan Usia Subur (PUS) yang tetap memilih untuk *unmet need* karena menunggu hadirnya anak laki-laki (Agung, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengidentifikasi faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. Desa Nyalian dipilih karena memiliki populasi jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) banyak dan memiliki angka *unmet need* yang masih tinggi. Penelitian ini belum pernah dilakukan di Desa Nyalian, sehingga hasil dari penelitian ini mampu menjadi referensi bagi pihak terkait guna meningkatkan keberhasilan program KB di Provinsi Bali pada umumnya dan Kabupaten Klungkung pada khususnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah hubungan antara faktor sosial budaya dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung tahun 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor sosial budaya dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung tahun 2018.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi faktor sosial budaya pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung tahun 2018.
- b. Mengidentifikasi kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung tahun 2018.
- c. Menganalisis hubungan antara faktor sosial budaya dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang menyangkut bidang kesehatan masyarakat untuk mengetahui dan menganalisis faktor sosial budaya yang mempengaruhi *unmet need* di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Merupakan wahana untuk belajar, menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penelitian bidang KB khususnya pada kejadian *unmet need*, sekaligus untuk menerapkan ilmu yang didapatkan.

#### b. Bagi Petugas Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi pemegang program KB di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung agar seluruh Pasangan Usia

Subur (PUS) dapat menjadi peserta aktif KB dan mengurangi kejadian *unmet need*.